

Bahasa Baku : Bahasa Laporan Penelitian

Sugihastuti

Ada bermacam-macam fungsi bahasa. Salah satu fungsi bahasa itu ialah sebagai alat komunikasi. Tujuan utama tulisan ini adalah untuk memberikan dasar-dasar kemahiran berbahasa Indonesia kepada para penulis laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan wujud buah pikiran peneliti yang akan dikomunikasikan kepada pembaca. Untuk itu, diperlukan sarannya. Sarana itu berupa bahasa Indonesia tulis. Bukan sembarang bahasa Indonesia tulis dapat dipakai untuk melaporkan penelitian. Ada ragam bahasa Indonesia tersendiri yang pantas dipilih. Salah satu ragam bahasa itu ialah ragam bahasa baku.

1. Pengertian Ragam Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Tentu saja, pada tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi dipilih salah satu dari sejumlah variasi pemakaian bahasa. Berbahasa di pasar antarpembeli, antara pembeli dengan penjual, antarpenjual pasti berbeda dengan berbahasa di depan orang yang dihormati, antara atasan dan bawahan, antara pasien dan dokter, antara murid dan guru, antaranggota rapat dinas, dan sebagainya. Setiap situasi memungkinkan seseorang memilih variasi bahasa yang akan digunakannya. Faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan, tempat dan suasana pembicaraan berpengaruh pada seseorang dalam memilih variasi bahasa. Istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu

dari sekian variasi pemakaian bahasa disebut ragam bahasa.

Bahasa Indonesia yang amat luas pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut "bahasa Indonesia" karena masing-masing berbagai teras atau inti sari bersama yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata makna, umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun di samping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesianya (Moeliono, 1988).

Istilah ragam dapat disejajarkan dengan variasi. Seperti halnya jika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam, di dalamnya terkandung maksud bahwa modelnya sangat bervariasi. Adanya ragam atau variasi mengimplikasikan bahwa dari berbagai ragam atau variasi itu terdapat satu model yang menjadi acuannya. Dengan demikian, bagaimanapun model variasinya pastilah terdapat intisari atau ciri-ciri umum yang sama. Jika variasi itu sudah menyimpang jauh dari inti yang menjadi acuannya, itu berarti bahwa sudah bukan variasi dari acuannya, melainkan merupakan model lain yang baru sama sekali (Suharsono, 1993).

Pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor kebutuh-

an penutur atau penulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Tidak tepat kiranya apabila komunikasi di pasar menggunakan ragam bahasa seperti yang digunakan dalam rapat dinas. Demikian pula misalnya, komunikasi antara penumpang dan abang becak berbeda dengan komunikasi antarmenteri dalam sidang kabinet. Dengan demikian, terdapat berbagai variasi pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Terdapat aneka ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Untuk mengetahui berbagai ragam bahasa Indonesia, ada baiknya terlebih dahulu diperhatikan fungsi-fungsi bahasa Indonesia dilihat dari segi kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

2. Fungsi Dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Halim, 1984).

Dilihat dari kedudukannya, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya, (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Dengan melalui bahasa nasionalnya, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikannya pegangan hidup. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikem-

bangkan, dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa dibina.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitas sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya sendiri hanya apabila masyarakat pemakaian membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga ia bersih dari unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang tidak benar-benar diperlukan.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan sebagai lambang identitas nasional berhubungan erat dengan fungsinya yang ketiga, yaitu sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial dan budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Malah lebih dari itu. Dengan bahasa nasional itu, kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Latar belakang sosial budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda itu tidak pula menghambat adanya perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air kita ini dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi. Kenyataan ini dan meningkatnya penyebarluasan pemakaian bahasa In-

donesia di dalam fungsinya sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya telah dimungkinkan pula oleh meningkatnya perbaikan sarana perhubungan darat, laut, dan udara, oleh bertambah luasnya penggunaan alat-alat perhubungan massa seperti radio, televisi, dan majalah, oleh bertambah meningkatnya arus perpindahan penduduk, baik dalam bentuk perantauan perorangan maupun dalam bentuk transmigrasi yang berencana, oleh meningkatnya jumlah perkawinan antarsuku, serta oleh pemindahan petugas-petugas negara baik sipil maupun militer dari satu daerah ke daerah lain.

Sejalan dengan fungsinya sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya, bahasa Indonesia telah berhasil pula melaksanakan fungsinya sebagai alat pengungkapan perasaan. Kalau beberapa tahun yang lalu masih ada orang yang merasa bahwa bahasa Indonesia belum sanggup mengungkap nuansa peranan yang halus-halus, maka sekarang kita lihat kenyataan bahwa seni sastra dan drama -- baik yang dituliskan maupun yang dilisankan -- serta dunia perfilman telah berkembang sedemikian rupa sehingga nuansa perasaan yang betapa pun halusnyapun dapat diungkapkan dengan memakai bahasa Indonesia. Kenyataan ini tentulah menambah tebalnya rasa bangga kita akan kemampuan bahasa nasional itu.

Sebagai bahasa negara, kedudukan bahasa Indonesia itu didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Sebagaimana diketahui, Pasal 36 itu selengkapnya berbunyi, "*Bahasa negara adalah bahasa Indonesia*". Landasan konstitusional ini memberikan kedudukan yang kuat bagi bahasa Indonesia untuk digunakan dalam berbagai urusan kenegaraan dan dalam menjalankan tata pemerintahan.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pe-

merintahan, (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dengan pertimbangan akan berbagai macam fungsi bahasa Indonesia itu, maka muncullah berbagai macam pula ragam bahasa sesuai dengan situasinya. Situasi tempat, pembicara/penulis, pendengar/pembaca, pokok pembicaraan, dan sebagainya menentukan ragam bahasa yang dipilih seseorang dalam komunikasinya. Pertimbangan pemilihan ragam bahasa disesuaikan dengan fungsi dan situasi pembicaraan. Pada situasi resmi, misalnya pidato kenegaraan, ceramah ilmiah, surat-menyurat dinas, rapat dinas, karangan ilmiah, perkuliahan, dan sebagainya, hendaklah dipilih ragam bahasa yang berbeda dengan situasi nonresmi, misalnya situasi di pasar, di jalan-jalan, di rumah, di lapangan olah raga, di gedung pertunjukkan, dan sebagainya. Dengan mengingat fungsi dan situasi komunikasi itu, maka tersedia berbagai ragam bahasa yang sesuai, yang masing-masing dapat dipilih sesuai dengan ke pentingan dan keperluannya.

3. Macam-macam Ragam Bahasa

Mengingat fungsi dan situasi yang berbeda-beda dalam setiap komunikasi antarmanusia, maka tersedia bermacam-macam ragam bahasa.

Pertama, dari segi pembicara/penulis, ragam bahasa dapat dirinci berdasarkan (1) daerah, (2) pendidikan, dan (3) sikap.

(1) Ragam daerah lebih dikenal dengan nama logat atau dialek. Ragam ini antara lain dapat disebut ragam bahasa dialek Jawa, dialek Bali, dialek Manado, dialek Medan, dialek Banjarmasin, dialek Sunda, dialek Minang, dialek Jakarta, dan lain-lain. Ragam bahasa itu tercipta karena pengaruh kuat bahasa ibu si pembicara/penulis. Faktor aksen, kosakata, dan variasi gramatikal, umpamanya, seringkali berpengaruh sebagai pembeda masing-masing ragam dialek. Meskipun demikian, selama proses komunikasi dapat berjalan lancar, serta misalnya tidak menyangkut situasi resmi, maka ragam

dialek tidak terlalu dipersoalkan. Dalam situasi nonresmi nyatalah bahwa ragam ini relatif sering digunakan dalam proses komunikasi antarbudaya.

(2) Ragam bahasa ditinjau dari segi pendidikan pembicara/penulis dapat dibedakan menjadi ragam cendekiawan dan ragam noncendekiawan. Pembedaan ini berdasarkan pada tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara/penulis. Golongan orang terpelajar, misalnya, akan berbeda ragam bahasanya dengan yang tidak terpelajar. Ragam bahasa orang yang berpendidikan lain dengan yang tidak berpendidikan. Ragam bahasa orang yang terdidik terpelihara. Badan dan lembaga pemerintah, pers, profesi ilmiah, mimbar agama, dan sebagainya memilih ragam bahasa orang terdidik.

(3) Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap pembicara/penulis bergantung kepada sikapnya terhadap lawan komunikasi. Ragam ini dipengaruhi oleh antara lain pokok pembicaraan, tujuan dan arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan sebagainya. Segi-segi itulah yang membedakan ragam ini menjadi ragam resmi dan nonresmi.

Kedua, dari segi pemakaiannya ragam bahasa diperinci berdasarkan (1) pokok persoalan, (2) sarana, dan (3) gangguan campuran.

(1) Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan berhubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, bergantung pada luasnya pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya. Ragam ini menyangkut masing-masing bidang, misalnya teknologi, politik, ekonomi, perdagangan, seni, olahraga, perundang-undangan, agama, dan sebagainya. Pemilihan ragam bahasa yang menyangkut pokok persoalan sering menyangkut hal pemilihan kata, ungkapan khusus, dan kalimat khusus sehingga hal ini memberi kesan bahwa terdapat berbagai ragam bahasa yang berbeda satu sama lain bergantung pada pokok persoalannya.

(2) Ragam bahasa ditinjau dari segi saranya dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tertulis (tulisan). Ada berbagai hal yang membedakan bahasa lisan

dengan tulisan. Unsur-unsur aksen, tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat sulit dilambangkan dengan ejaan ke dalam bahasa tulisan. Itulah sebabnya, ragam tertulis harus selalu mengingat keutuhan dan kelengkapan fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek. Hubungan di antara fungsi-fungsi itu harus eksplisit nyata. Dilihat dari sejarahnya, ragam lisanlah yang lebih dahulu ada daripada ragam tulisan. Penggunaan masing-masing ragam dipertimbangkan berdasarkan keperluan dan latar belakang yang mendasarinya. Hal ini juga berhubungan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya.

(3) Ragam bahasa, dalam pemakaiannya, sering terjadi gangguan percampuran unsur (kosakata misalnya) daerah maupun asing. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosa kata, demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang terpengaruh karena gangguan percampuran unsur-unsur itu mendorong pembicara/penulis untuk bersikap bijaksana dalam memilih.

Dilihat dari berbagai segi, terlihat bahwa ada berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Semua ragam bahasa itu termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak semua ragam bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar

Imbauan agar kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selalu terdengar. Sudahkah kita ketahui apakah yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu?

Yang dimaksud dengan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah penggunaan yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Seperti diketahui bahwa bahasa Indonesia mempunyai banyak ragam. Jika digunakan ragam resmi dalam suasana nonresmi mungkin bahasa yang digunakan menurut tata bahasa baik, tetapi ragamnya

tidak tepat. Begitu juga misalnya, jika dipakai ragam lisan dalam laporan resmi, berkesan janggal. Jadi, bahasa yang baik dan benar ialah bahasa yang baik menurut tata bahasa dan benar menurut ragamnya. Dengan mengingat semua itu, maka yang dimaksud dengan menguasai bahasa adalah dapat menggunakan ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang serasi dengan sarasanya dan di samping itu mengikuti kaedah bahasa yang betul. Situasi bahasa dalam laporan penelitian adalah situasi pemakaian bahasa yang resmi. Dalam situasi yang resmi semacam ini digunakan bahasa yang mencerminkan sifat keremiannya, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi semacam ini tidak digunakan bahasa yang baku, bahasa yang digunakan itu dapat dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya.

Untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar harus diperhatikan situasi pemakaian dan ragam bahasa yang digunakan. Dalam situasi resmi digunakan bahasa baku; dan sebaliknya, dalam situasi tidak resmi tidak seharusnya digunakan bahasa baku.

Lahirnya konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam seperti telah disebutkan di atas. Bahasa Indonesia yang baik, dalam hal ini, adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaedah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaedah yang berlaku (Mustakim, 1994).

Selanjutnya dicontohkan, kita tahu bahwa situasi dalam rapat dinas, seminar atau karya ilmiah adalah situasi pemakaian bahasa yang resmi. Dalam situasi yang resmi semacam itu kita ditun-

tut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan sifat keremiannya, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi semacam itu kita tidak menggunakan bahasa yang baku, misalnya kita menggunakan kata-kata *nggak*, *dibilang*, *mem-bikin*, dan sejenisnya, bahasa yang kita gunakan itu dapat dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya. Meskipun demikian, dalam struktur seperti *Tadi telah dibbilang oleh pemakalah bahwa masalah ini sangat kompleks* penempatan kata *dibilang* benar dari segi tata bahasa, dan bentuk kata itu pun benar dari segi morfologi. Atas dasar itu, dapat kita pahami bahwa pemakaian bahasa tersebut benar, tetapi tidak baik.

Contoh lagi, ada bahasa Indonesia yang baik, tetapi tidak benar. Misalnya, dalam situasi yang telah disebutkan di atas, yaitu situasi yang resmi, kita menggunakan bahasa seperti, *Masalah yang saya ingin tanyakan adalah masalah berikut*. Seluruh kata dalam ungkapan tersebut cocok atau sesuai jika digunakan dalam situasi resmi, tetapi susunannya tidak benar karena penempatan bentuk pasif personanya, yaitu *saya* dan *tanyakan*, diselangi oleh kata lain, yakni *ingin*, sehingga menjadi *saya ingin tanyakan*. Dalam bentuk pasif persona semacam itu, kata ganti seperti *saya*, *kami*, *kita*, *dia*, dan *mereka* harus langsung didekatkan pada kata kerjanya sehingga menjadi seperti berikut.

ingin saya tanyakan, bukan *saya ingin tanyakan*

akan kami laporkan, bukan *kami akan laporkan*

dapat kita setuju, bukan *kita dapat setuju*

tidak dia sukai, bukan *dia tidak sukai*

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa seperti pada kalimat *Masalah yang saya ingin tanyakan adalah sebagai berikut* merupakan kalimat (bahasa) yang baik, tetapi tidak benar. Agar menjadi benar, susunan kalimat itu seharusnya *Masalah yang ingin saya tanyakan adalah sebagai berikut*.

Untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar, kita harus memperhatikan situasi pemakaian dan kaidah

yang digunakan. Dalam situasi yang resmi kita harus dapat menggunakan bahasa Indonesia yang dapat mencerminkan sifat keresmian, yaitu menggunakan bahasa yang baku; sebaliknya, dalam situasi yang tidak resmi kita tidak seharusnya menggunakan bahasa yang baku. Bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi itu adalah bahasa yang cocok atau sesuai dengan situasi itu.

Atas dasar konsep tersebut, diperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik belum tentu merupakan bahasa Indonesia yang benar; sebaliknya, bahasa Indonesia yang benar juga belum tentu merupakan bahasa Indonesia yang baik karena semua itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku.

5. Pengertian Ragam Baku

Sesuai dengan berbagai fungsi bahasa Indonesia, tidak mengherankan bila bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa. Berdasarkan tempat dan daerahnya, bahasa Indonesia terdiri dari berbagai dialek, antara lain dialek Jakarta, dialek Jawa, dialek Medan, dialek Manado, dialek Bali, dan lain-lain; berdasarkan penuturnya didapati ragam bahasa golongan cendekiawan dan ragam bahasa golongan bukan cendekiawan; berdasarkan saranya didapati ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis; berdasarkan bidang penggunaannya didapati ragam bahasa ilmu, ragam bahasa sastra, ragam bahasa surat kabar, ragam bahasa undang-undang, dan lain-lain; dan berdasarkan suasana penggunaannya bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi dua ragam bahasa, yaitu bahasa resmi dan bahasa tidak resmi (santai).

Ragam bahasa baku disebut juga sebagai ragam bahasa ilmu. Ragam bahasa ilmu dapat dijelaskan sebagai suatu ragam bahasa yang tidak termasuk dialek, yang dalam suasana resmi, baik lisan maupun tulisan, digunakan oleh para cendekiawan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuannya (Ramlan, 1992).

Sifat ragam bahasa ilmu ialah sebagai berikut. (1) Ragam bahasa ilmu ter-

masuk ragam bahasa baku. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku yaitu dalam ragam tulis digunakan ejaan yang baku yakni EYD dan dalam ragam lisan digunakan ucapan baku, kata-kata, struktur frasa, dan kalimat yang baku atau sudah dibakukan. (2) Dalam ragam bahasa ilmu banyak digunakan kata-kata istilah. Kata-kata digunakan dalam arti denotatif, bukan dalam arti konotatif. (3) Ragam bahasa ilmu lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada dengan perasaan. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmu bersifat tenang, jelas, tidak berlebih-lebihan atau hemat, dan tidak emosional. (4) Hubungan gramatik antarunsurnya, baik dalam kalimat maupun dalam alinea, dan juga hubungan antara alinea yang satu dengan alinea lainnya bersifat padu atau kohesif. Untuk menyatakan hubungan digunakan alat-alat penghubung seperti kata-kata penunjuk, kata-kata penghubung, dan lain-lain. (5) Hubungan semantik antara unsur-unsurnya bersikap logis atau koheren. Dihindari penggunaan kalimat yang mempunyai makna ganda atau ambiguous. (6) Lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih dikemukakan daripada pelaku perbuatan. (7) Konsistensi dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti diri.

Ragam baku disebut juga ragam ilmiah. Ragam ini merupakan ragam bahasa orang berpendidikan yakni bahasa dunia pendidikan. Ragam ini jugalah yang kaidah-kaidahnya paling lengkap diperikan jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak saja ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Apa yang dahulu disebut bahasa Melayu Tinggi dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi karena ragam itu juga yang dipakai oleh kaum yang berpendidikan dan yang kemudian dapat menjadi pemuka di berbagai bidang kehidupan yang penting. Pejabat pemerintah, hakim, pengacara, perwira, sastrawan, pemimpin perusahaan,

wartawan, guru, generasi demi generasi terlatih dalam ragam sekolah itu. Ragam itulah yang dijadikan tolok bandingan bagi pemakai bahasa yang benar. Fungsinya sebagai tolok menghasilkan nama bahasa baku atau bahasa standar baginya (Moeliono, 1988).

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Pertama, baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kedua, yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendekiannya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat bahasa baku bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena proses bernalar secara cendekia bersifat semesta dan bukan monopoli suatu bangsa semata-mata, cendekiaan bahasa Indonesia tidak perlu berarti pembabatan bahasa. Ketiga, baku atau standar berpraaanggapan adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa (Moeliono, 1983).

Ragam baku atau standar ialah salah satu di antara beberapa dialek suatu bahasa yang dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa resmi, yang digunakan dalam semua keperluan resmi. Sebenarnya ada dua macam ragam bahasa baku yaitu bahasa baku lisan dan bahasa baku tulisan. Adakalanya bahasa baku lisan suatu bahasa tidak sama dengan bahasa baku tulisnya (Badudu, 1992). Dalam bahasa Indonesia, misalnya, dijumpai struktur kalimat sebagai berikut.

- (1) Saya akan membeli buku itu.
- (2) Akan saya beli buku itu.
- (3) Buku itu akan saya beli.
- (4) Saya akan beli buku itu.
- (5) Buku itu saya akan beli.

Dalam ragam tulisan bahasa Indonesia, struktur yang baku hanyalah kalimat (1), (2), dan (3). Kalimat (4) dan (5) tidak

tergolong dalam kalimat baku. Akan tetapi, kalimat (4) dan (5) adalah kalimat baku dalam bahasa lisan.

Tradisi baku dalam bahasa Indonesia adalah bahasa tulis. Berbahasa lisan yang baku dalam kegiatan resmi ialah berbahasa seperti bentuk dan susunan bahasa tulis. Aturan bahasa baku tulis itulah yang dituliskan dalam buku-buku tata bahasa. Menyimpang dari aturan itu disebut tidak baku atau nonbaku.

Pemilihan kata-kata pun demikian. Ada kata yang dianggap hanya sebagai kata yang digunakan dalam bahasa lisan. Dalam bahasa tulis, kata-kata itu dianggap nonbaku, misalnya: kata *bikin* sebagai *sinonim* kata *buat*, kata *kenapa* sebagai *sinonim* kata *mengapa* atau *apa sebab*, kata *bilang* dalam *frasa dia bilang* yang berarti *katanya* atau *dikatakannya*, kata *mau* yang berarti sama dengan *akan* [nonbaku] karena *mau* dalam bahasa resmi searti dengan *ingin, suka*.

- (1) Kamu jangan *bikin ribut* di sini.
- (2) *Kenapa* anak itu menangis?
- (3) *Apa dia bilang* tadi?
- (4) Kabarnya Sukabumi *mau* ditanami kopi.

Semua kalimat di atas dianggap kalimat nonbaku. Kalimat seperti itu hanya diucapkan dalam situasi tidak resmi. Dalam bahasa resmi baku, *ejaan* kata sudah pasti seperti yang terdapat dalam kamus. Jika sepatah kata dituliskan lain dari itu, *ejaan* kata itu dianggap nonbaku. Seseorang yang akan menulis laporan penelitian, misalnya, harus mengetahui benar mana bentuk yang baku dan mana yang nonbaku. Yang digunakan adalah bentuk baku itu.

6. Ciri-ciri Ragam Baku

Ciri-ciri ragam baku bahasa Indonesia dapat dipergikan sebagai berikut.

Pertama, baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku digunakan dalam situasi resmi, seperti surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan ilmiah, laporan penelitian, ceramah ilmiah, pidato kenegaraan, pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati atau orang-orang yang belum atau baru saja dikenal, dan sebagainya. Ragam bahasa

bahasa atau penyeragaman variasi bahasa.

Setelah dikenali ciri-ciri umum ragam baku bahasa Indonesia, baiklah berikut ini dicontohkan pembakuan di bidang ejaan, lafal, kata, dan kalimat.

8. Contoh

A. Ejaan

Pengertian ejaan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi khusus dan segi umum. Secara khusus, ejaan dapat diartikan sebagai pelambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang sudah disusun menjadi kata, kelompok kata (frasa), atau kalimat. Secara umum, ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca (Mustakim, 1992).

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam suatu bahasa sistem ejaan lazimnya mempunyai tiga aspek, yaitu aspek fonologis, yang menyangkut pelambangan fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; aspek morfologis, yang menyangkut pelambangan satuan-satuan morfemis; dan aspek sintaksis, yang menyangkut pelambangan ujaran dengan tanda baca.

Dengan demikian, ketentuan yang mengatur pelambangan fonem dengan huruf, penyesuaian huruf-huruf asing dengan huruf yang ada dalam bahasa Indonesia, serta pelafalan, pengakroniman dan penyusunan abjad termasuk di dalam aspek fonologis. Ketentuan yang mengatur pembentukan kata dengan pengimbuhan, penggabungan kata, pemenggalan kata, penulisan kata, dan penyesuaian kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia termasuk aspek morfologis. Di pihak lain, penulisan dan pelafalan frasa, klausa, serta kalimat termasuk aspek sintaksis. Satuan-satuan sintaksis itu dalam pelafalannya mengandung unsur suprasegmental, seperti intonasi, tekanan, dan jeda, yang dalam ragam bahasa tulis perlu dilambangkan dengan tanda baca, misalnya tanda titik, titik

koma, tanda seru, tanda tanya, dan tanda baca yang lain.

B. Aspek Fonologis

Kaidah dalam aspek fonologis ragam baku bahasa Indonesia antara lain menyangkut penulisan huruf, pelafalan, dan pengakroniman. Penulisan huruf bahasa Indonesia menyangkut soal abjad, vokal, diftong, konsonan, persukuan, dan nama diri.

Pertama, abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf. Penulisan dan pelafalannya diatur dengan kaidah.

Kedua, vokal di dalam bahasa Indonesia sebanyak 5 huruf vokal, yaitu: *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*. Vokal *a* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata. Huruf *e* melambangkan bunyi (*e*) dan bunyi (*e*), taling dan pepet. Huruf *e* yang melambangkan vokal /e/ dan /e/ ini dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata. Vokal *i* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata. Vokal *o* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata. Vokal *u* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata.

Ketiga, diftong dalam bahasa Indonesia sebanyak tiga buah, yaitu *ai*, *au*, dan *oi*. Diftong yang dieja *ai*, *au*, dan *oi* itu dilafalkan sebagai vokal yang diikuti oleh konsonan luncuran *w* atau *y*. Jadi, diftong bukanlah gabungan dua vokal. Istilah semivokal yang kadang-kadang dipakai untuk *w* dan *y* sudah menunjukkan bahwa keduanya bukan vokal. Diftong *ai* tidak terdapat di depan dan di tengah kata, hanya menduduki posisi pada akhir kata. Diftong *au* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata. Diftong *oi* dapat menduduki posisi di tengah dan di belakang kata. Bila dibandingkan dengan diftong *ai* dan *au*, terlihat bahwa pemakaian diftong *ai* ini kurang produktif.

Keempat, di dalam bahasa Indonesia terdapat konsonan-konsonan sebagai berikut: *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *kh*, *l*, *m*, *n*, *ng*, *ny*, *p*, *q*, *r*, *s*, *sy*, *f*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*. Setiap konsonan itu menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata.

Kelima, setiap suku kata Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Bahasa Indonesia mengenal empat macam pola umum suku kata, yaitu: V, VK, KV, dan KVK. Di samping itu, bahasa Indonesia memiliki pola suku kata yang berikut: KVK, KKKV, VKK, KVKK, KKVK, KKKV, dan KKKVK. Pemisahan suku kata dalam bahasa Indonesia menyangkut kaidah pemisahan suku kata pada kata dasar dan kata jadian. Pemisahan suku kata pada kata dasar dan kata jadian. Pemisahan suku kata pada kata dasar adalah sebagai berikut. a) Kalau di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemisahan tersebut dilakukan di antara kedua vokal itu. b) Kalau di tengah kata ada konsonan di antara dua vokal, pemisahan tersebut dilakukan sebelum konsonan itu. Karena *ng*, *ny*, *sy*, dan *kh* melambangkan satu konsonan, gabungan huruf itu tidak pernah diceraikan sehingga pemisahan suku kata terdapat sebelum atau sesudah pasangan huruf itu. c) Kalau di tengah kata ada dua konsonan yang berurutan, pemisahan tersebut terdapat di antara kedua konsonan itu. d) Kalau di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, pemisahan tersebut dilakukan di antara konsonan yang pertama (termasuk *ng*) dengan yang kedua. Imbuan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk, dan partikel yang biasanya ditulis serangkaian kata dasarnya dalam penyukuan kata dipisahkan sebagai satu kesatuan.

Keenam, penulisan nama diri, penulisan nama-nama sungai, gunung, jalan, kota, dan sebagainya disesuaikan dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempumakan (EYD)*. Nama orang, badan hukum, dan nama diri lain yang sudah lazim disesuaikan dengan EYD, kecuali bila ada pertimbangan khusus.

Dalam aspek fonologis, termasuk di dalamnya adalah kaidah penulisan huruf, yaitu huruf besar atau huruf kapital dan huruf miring.

Selain penulisan huruf, pelafalan juga penting dalam kesempurnaan aspek fonologis. Beberapa contoh, misalnya, bagaimanakah melafalkan huruf a pada ka-

ta *Allah* dan kata serapan lain dari bahasa Arab? Manakah pelafalan yang benar (diharapkan) atau (diharapkan), (makin), atau (mangkin)? Bagaimanakah melafalkan h dan e yang tepat?

Kata *Allah* dalam pemakaian bahasa Indonesia sering dilafalkan dengan (*al-loh*) dan sering pula dengan (*allah*). Pelafalan *Allah* dengan (*alloh*) lazim dilakukan oleh para pemakai bahasa yang berlatar belakang agama Islam, sedangkan para pemakai bahasa yang berlatar belakang agama lain lazim melafalkannya dengan (*allah*). Kedua cara pelafalan itu pada dasarnya tidak dipandang sebagai suatu kesalahan karena didasarkan pada dua sudut pandang yang berbeda. Pelafalan dengan (*alloh*) didasarkan pada asal kata itu (Arab), sedangkan dengan (*allah*) didasarkan pada lafal bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, huruf *a* pada kata-kata serapan dari bahasa Arab yang lain juga dapat dilafalkan dengan cara yang sama. Misalnya: *nisab*, *insya Allah*, *Ramadan*, *salat*. Sungguhpun kedua pelafalan itu dalam situasi tertentu dapat digunakan, cara yang dianjurkan ialah dengan mengikuti lafal bahasa Indonesia(?). Di samping itu, ejaan dalam penulisannya pun harus tetap mengikuti ejaan bahasa Indonesia.

Contoh lain perihal pelafalan adalah sebagai berikut. Dalam bahasa Indonesia yang ada adalah akhiran *-kan*, bukan *-ken*. Sesuai dengan tulisannya, akhiran itu tetap dilafalkan dengan (*-kan*), bukan (*-ken*). Sementara orang memang ada yang melafalkan kata semacam *diharapkan* dengan (*diharapkan*). Akan tetapi, pelafalan seperti itu jelas tidak tepat karena dalam bahasa Indonesia apa yang ditulis itulah yang dilafalkan.

Timbulnya pelafalan yang tidak tepat itu di samping dipengaruhi oleh idiolek seseorang, juga besar kemungkinan dipengaruhi oleh lafal bahasa daerah. Sungguhpun demikian, pemakai bahasa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia tentu tidak akan mengikuti cara pelafalan yang tidak tepat. Sebaliknya, dengan penuh kesadaran mereka akan terus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Indonesia, termasuk dalam pelafalannya.

Huruf *h* dalam bahasa Indonesia ada yang dilafalkan dengan kuat dan ada pula yang dilafalkan dengan lemah. Huruf *h* yang dilafalkan dengan kuat, misalnya pada kata *Tuhan*, *suhu*, *tahap*, dan *rahasia*, sedangkan yang dilafalkan dengan *h* lemah, misalnya pada kata *lihat*(?) dan *tahun*. Sekalipun demikian, huruf *h* yang diapit oleh vokal tidak terlalu dipertentangkan antara yang kuat dan yang lemah karena pada kenyataannya huruf *h* itu dapat dilafalkan dengan cara keduanya kecuali pada kata-kata tertentu yang dapat mengubah makna, misalnya pada kata *tahu*. Di samping ada yang diapit oleh vokal, huruf *h* ada pula yang terletak pada awal kata dan akhir kata atau sebagai penutup suku kata. Apabila terletak pada awal kata atau suku kata, lazimnya huruf *h* dilafalkan dengan *h* kuat, sedangkan bila terletak pada akhir kata atau suku kata, lazimnya dilafalkan dengan *h* lemah. Bandingkan, misalnya *hutan*, *hasil*, *mafhum*, dan *hati* dengan *murah*, *pasrah*, *masih*, dan *mahligai*, tentu dapat diketahui bahwa *h* pada awal kata atau suku kata pelafalannya lebih kuat daripada *h* pada akhir kata atau suku kata.

Kaidah penyingkatan dan pengakroniman pun ada dalam bahasa Indonesia ragam baku. Singkatan berbeda dengan akronim. Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya. Beberapa singkatan yang dilafalkan huruf demi huruf dapat diperhatikan dalam contoh berikut ini: SMP, UGM, DPRD, BNI, dan lain-lain. Singkatan ini dapat juga dilafalkan sesuai dengan bentuk lengkapnya. Singkatan yang dilafalkan sesuai dengan bentuk lengkapnya adalah Bpk., Sdr., dst., ybs., dhi., tsb., d.a., a.n., dsb., dll., dan sebagainya. Singkatan lambang adalah singkatan yang terdiri atas satu huruf atau lebih yang melambangkan konsep dasar ilmiah, seperti kuantitas, satuan, dan unsur. Dalam penulisannya, singkatan lambang berbeda dengan singkatan-singkatan lain, baik singkatan umum maupun singkatan nama diri. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada cara penulisannya,

tetapi juga penandaannya. Dengan demikian, berbagai kesatuan yang berkenaan dengan penulisan dan penandaan pada singkatan umum dan singkatan nama diri tidak berlaku bagi singkatan lambang. Hal ini terjadi karena penulisan dan penandaan singkatan lambang pada umumnya disesuaikan dengan peraturan internasional. Dalam hal ini, singkatan lambang penulisannya tidak diikuti dengan tanda titik.

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf awal dan suku kata, yang ditulis dan dilafalkan seperti halnya kata biasa. Misalnya: *pilkades*, *siskamling*, *rapim*, *rakernas*, *hansip*, *menwa*, *inpres*, *tilang*, dan *pramuka*.

Dengan memperhatikan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan akronim dan singkatan pada dasarnya terletak pada cara pembentukan dan pelafalannya. Dalam hal ini akronim dibentuk dengan menggabungkan huruf dengan huruf, huruf dengan suku kata, atau suku kata dengan suku kata; sedangkan singkatan hanya dibentuk dengan menggabungkan huruf dan huruf. Bahkan, ada pula singkatan yang hanya terdiri atas satu huruf yang tidak bergabung dengan huruf lain, misalnya: *m*, *g*, dan *l*.

Akronim dilafalkan seperti halnya kata biasa, sedangkan singkatan selain dilafalkan huruf demi huruf, ada pula yang dilafalkan sesuai dengan bentuk lengkapnya, misalnya *m*, *g*, dan *l*.

C. Aspek Morfologis

Kaidah ragam baku bahasa Indonesia yang menyangkut aspek morfologis adalah kata, baik pengimbuhan, penggabungan, pemenggalan, penulisan, maupun penyesuaian kosakata asing. Kata dasar, kata turunan (kata jadian), kata ulang, gabungan kata-kata ganti, kata depan, kata si dan sang, partikel, penulisan unsur serapan, tanda baca, dan penulisan angka dan bilangan penting untuk diperhatikan dalam ragam baku bahasa Indonesia.

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu satuan. Dalam hal kata turunan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai penulisan kata tu-

runan: (1) imbuhan ditulis serangkaian dengan kata dasarnya; (2) awalan atau akhiran ditulis serangkaian dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata; (3) kalau bentuk dasar berupa gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran, kata-kata itu ditulis serangkaian; (4) kalau salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkaian.

Dalam hal penulisan bentuk terikat, bila bentuk terikat tersebut diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-).

Maha sebagai unsur gabungan kata ditulis serangkaian kecuali jika diikuti oleh kata yang bukan kata dasar dan kata *esa*.

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Dalam hal gabungan kata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai penulisannya. (1) Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, bagian-bagiannya umumnya ditulis terpisah. (2) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah baca, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan. (3) Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kesatuan ditulis serangkaian.

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya; *ku*, *mu*, dan *nya* ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya.

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Ada beberapa partikel yang berhubungan dengan masalah penulisan kata. Partikel *lah*, *kah*, *tah* ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, kecuali *pun* dalam kelompok kata yang sudah dianggap padu benar ditulis serangkaian, misalnya *ada-*

pun, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *betapapun*, *biarpun*, *kalaupun*, *kendatipun*, *maupun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, dan *walaupun*.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai penulisan angka dan bilangan. (1) Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di awal tulisan lazim digunakan angka Arab dan angka Romawi. (2) Angka digunakan untuk menyatakan: ukuran panjang, berat, isi, satuan waktu, dan nilai uang. (3) Angka lazim dipakai untuk menomori jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat. (4) Angka digunakan juga untuk menomori karangan atau bagiannya. (5) Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan dengan mempertimbangkan sebagai bilangan utuh dan bilangan pecahan. (6) Penulisan kata bilangan tingkat dapat dilakukan dengan berbagai cara. (7) Penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran -an dilakukan dengan menuliskan akhiran -an itu di belakang angka. (8) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan itu dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan. (9) Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf; jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat lagi pada awal kalimat. (10) Angka yang menunjukkan bilangan bulat yang besar dapat dieja sebagian supaya mudah dibaca. (11) Kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi, bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks. (12) Kalau bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Perkembangan bahasa Indonesia sangat pesat. Dalam perkembangannya itu bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lisan, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing seperti bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dan bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam

bahasa Indonesia, seperti *shuttle cook*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini usahakan agar ejaan asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Unsur serapan dalam bahasa Indonesia pada garis besarnya menyangkut tiga hal, yaitu: (a) gabungan vokal, vokal tunggal; (b) gabungan konsonan, konsonan tunggal; dan (c) gabungan vokal-konsonan atau konsonan-vokal yang berupa akhiran.

Untuk lebih jelasnya, perihal ejaan dan istilah dapat dibaca *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Dalam uraian di atas telah dibicarakan pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pembentukan istilah. Tidak kalah pentingnya dengan hal itu ialah pembicaraan mengenai tanda baca. Tanda baca yang perlu diperhatikan dalam ragam baku bahasa Indonesia ialah tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (-), tanda elips (...), tanda tanya (?), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda petik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda ulang (-), tanda garis miring (/), dan tanda menyingkatkan atau apostrof ('). Hal-hal yang berkaitan dengan kaidah penulisan tanda baca dapat dilihat pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

D. Aspek Sintaksis

Kaidah ragam baku bahasa Indonesia yang menyangkut aspek sintaksis meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Berikut ini diuraikan serangkaian contoh yang menyangkut ketiga hal itu.

Perihal frasa misalnya, mana yang benar, *orang-orang tua*, *orang tua-tua*, *orang tua-orang tua*? *orang tua* yang berupa kata majemuk berarti 'ibu bapak'; dapat pula frasa itu berarti 'orang yang

tua'. Karena kedua kata itu berbeda bentuk dan maknanya, bentuk ulangnya pun harus dibedakan (Badudu, 1989). Perhatikan kedua kalimat berikut.

- (1) Sekolah itu mengadakan pertemuan antara guru-guru dengan orang-orang tua murid.
- (2) Yang boleh menjadi anggota perkumpulan itu hanyalah orang tua-tua.

Dengan bentuk pengulangan kata itu dalam kedua kalimat di atas, jelas bahwa *orang-orang tua murid* ialah 'para ibu bapak murid', sedangkan *orang tua-tua* ialah 'orang-orang yang sudah tua' (dalam pengertian jamak). Pengulangan kata *tua* menjadi *tua-tua* memang menekankan pada sifat tua sebagai lawan sifat muda. Kalau dinyatakan *orang tua-tua* dan *orang muda-muda* tentulah yang dimaksud bukan seorang, tetapi banyak. Ada pula yang mengusulkan agar kata majemuk *orang tua* yang berarti 'ibu bapak' sebaiknya diulang seluruhnya menjadi *orang tua-orang tua*. Akan tetapi, yang seperti ini menyalahi kaidah bahasa asal bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu. Dalam bahasa Melayu, baik kata majemuk maupun kelompok kata (frasa) yang diulang hanyalah konstituen pokoknya, sedangkan pewartasnya tidak usah diulang.

Gabungan kata atau kata majemuk jika akan diulang, tidak perlu seluruh unsurnya ditulis ulang. Hal ini karena—jika seluruh unsurnya ditulis ulang—kita akan menghadapi masalah yang cukup rumit, terutama apabila kita ingin mengulang gabungan kata yang bentuknya cukup panjang, seperti *kereta api cepat luar biasa*.

Atas dasar pertimbangan itu, kebijaksanaan yang ditempuh adalah bahwa pengulangan gabungan kata tidak perlu ditulis ulang seluruhnya, tetapi cukup dengan mengulang unsur yang pertama saja (Mustakim, 1992).

Meskipun demikian, harus diakui bahwa ada yang berubah dalam bahasa Indonesia sehingga tidak lagi sama dengan bahasa Melayu dulu. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988)* ada kata yang terbentuk dari dua morfem yang dituliskan serangkai seperti

sepatah kata saja, misalnya *hulubalang*. Kalau kata gabung itu dituliskan serangkaian seperti itu tidak lagi dipersoalkan bagaimana bentuk ulangnya; sekiranya kata-kata itu akan diulang, tentulah diulang seluruhnya.

Angka dua sebagai penanda perulangan tidak digunakan di dalam EYD. Dalam hal ini kata atau bagian-bagian kata yang diulang ditulis kembali secara lengkap dengan menyertakan tanda hubung di antara unsur yang diulang. Dengan demikian, dalam tulisan-tulisan yang bersifat resmi, misalnya naskah buku, karya tulis, laporan ilmiah, skripsi, dan berbagai karya tulis resmi yang lain bentuk ulang harus ditulis secara lengkap, tidak menggunakan angka dua.

Dalam hal cara menuliskan bentuk ulang yang mengalami perubahan fonem, seperti halnya kata ulang yang lain, pada kata itu pun unsur yang diulang ditulis kembali secara lengkap dengan disertai tanda hubung di antara keduanya. Jadi, unsur yang diulang itu tidak ditulis dengan angka dua ataupun ditulis ulang tanpa tanda hubung, misalnya *gerak-gerak*.

Dalam bahasa Indonesia dewasa ini, ada kecenderungan orang untuk selalu mengulang kata benda bila ingin menyatakan jamak, padahal dalam bahasa Indonesia ada cara lain untuk menyatakan jamak itu yaitu dengan menggunakan kata *semua*, *banyak*, *beberapa*, *segala*. Sering juga orang mengulang kata benda untuk menyatakan pengertian jamak, padahal pengulangan itu sebenarnya tidak perlu karena kata itu mengandung arti umum sehingga mencakup semua. Contoh: *orang* yang melanggar undang-undang akan dihukum. Kata *orang* dalam kalimat itu tidak perlu dijadikan *orang-orang* karena yang dimaksud adalah 'semua orang' atau 'siapa saja'.

Dalam bahasa Indonesia juga tidak dikenal apa yang disebut *concord* atau *agreement*. Kita mengatakan *beberapa orang* dan bukan *beberapa orang-orang* karena makna jamaknya itu sudah cukup dinyatakan oleh kata *beberapa* itu. Kata bendanya tidak perlu dijamakkan. Begitu juga *para menteri* sudah menunjukkan

jamak, tidak perlu dijadikan *para menteri-menteri*.

Perihal kata menyangkut pula idiom. Yang dimaksudkan dengan idiom ialah gabungan yang sudah teradat dan yang maknanya tidak dengan *serta-merta* dapat dijabarkan dari makna unsurnya masing-masing, misalnya *meninggal dunia*, *air muka*, *mata pisau*, *besar hati*, *luar kepala*, *bermulut besar*. Mengenali idiom suatu bahasa biasanya dicapai setelah belajar bahasa itu lama-lama. Kita dapat membedakan seorang penutur asli dengan yang bukan justru dengan memperhatikan ada tidaknya penggunaan idiom dalam ujarannya. Orang akan dianggap fasih berbahasa atau penerjemah yang terampil, jika menguasai tata bahasa dan idiom bahasa tersebut dengan baik (Moeliono, 1984).

Dalam aspek sintaksis, seringkali ditemui kesalahan berbahasa ragam baku dalam hal penulisan subjek berkata depan, objek berkata depan, kalimat pasif bentuk diri, penghubung kalimat majemuk, pemakaian bentuk *di mana*, *dalam mana*, *di dalam mana*, *dari mana*, dan *yang mana* sebagai penghubung, pemakaian kata depan yang tidak tepat, penghilangan kata depan, penghilangan afiks, akhiran *-i* dan *-kan*, afiks *pen-/-an*, pemakaian bentuk yang mubazir, dan pemilihan kata (Ramlan, 1992).

Contoh kesalahan kalimat dengan subjek berkata depan adalah berikut ini. *Di dalam keputusan itu menunjukkan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum*. Sepintas lalu kalimat itu termasuk kalimat yang benar, tetapi jika diamati dengan saksama ternyata kalimat itu mengandung kesalahan. Kesalahan tersebut berkaitan dengan fungsi subjek. Berdasarkan analisis fungsional, S yang dimaksudkan oleh penulis dalam kalimat itu ialah *di dalam keputusan itu*. Tentu saja, rasa ini bukan merupakan frasa benda, melainkan frasa depan atau frasa preposisional dengan kata depan *di dalam*. Dengan demikian, kalimat belum memenuhi kaidah bahasa Indonesia karena fungsi S nya tidak diisi oleh kata atau frasa benda. Pembetulan terhadap kalimat itu dilakukan dengan menghilangkan kata depan *di dalam*

yang terdapat di tempat S sehingga kalimatnya menjadi *keputusan itu menunjukkan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum*.

Penghilangan kata depan yang terdapat pada fungsi S bukanlah satu-satunya cara untuk membetulkan kalimat itu. Itu, misalnya, dapat dibetulkan dengan cara mengubah P kata kerja *menunjukkan* yang berawalan meN- menjadi P kata kerja yang berawalan di- sehingga kalimatnya menjadi *Di dalam keputusan itu ditunjukkan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum*.

Kesalahan yang lebih umum ditemui ialah kesalahan yang berupa objek (o) berkata depan atau objek yang diisi oleh frasa depan, misalnya *banyak anggota masyarakat belum menyadari akan pentingnya kesehatan lingkungan*.

Kalimat di atas memiliki o yang berfrasa depan, yaitu frasa yang didahului oleh kata depan. Objek yang dimaksud adalah *akan pentingnya kesehatan lingkungan*. Objek yang diisi oleh frasa depan itu harus dihindari sebab menurut kaidah kalimat bahasa Indonesia yang umum o kalimat tidak boleh berupa frasa depan. Oleh karena itu, kalimat itu diperbaiki dengan cara menghilangkan kata depannya menjadi sebagai berikut. *Banyak anggota masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan lingkungan*.

Kesalahan seperti ini disebabkan oleh perancuan pemakaian kata kerja yang memang berkata depan dengan kata kerja transitif yang tidak berkata depan. Memang, terdapat kata kerja berkata depan yang hampir sama artinya dengan kata kerja transitif. Contohnya adalah *berbicara tentang = membicarakan, suka akan = menyukai, tahu akan / tentang = mengetahui*. Akan tetapi, jika bentuk transitif yang digunakan, kata depannya harus dihilangkan.

Kalimat pasif bentuk diri merupakan salah satu contoh kesalahan aspek sintaksis dalam ragam buku bahasa Indonesia.

Rambu-rambu yang terdapat di jalan raya kamu harus perhatikan. Sepintas lalu kalimat itu merupakan kalimat yang benar, tetapi jika diperiksa dengan teliti,

ternyata kalimat itu salah. Kesalahan itu terletak pada penggunaan *kamu harus perhatikan*. Kesalahan ini dapat dibetulkan dengan mengubah susunannya menjadi *harus kamu perhatikan* sehingga kalimatnya menjadi *Rambu-rambu yang terdapat di jalan raya harus kamu perhatikan*.

Selain itu, kalimat majemuk memiliki bentuk yang lebih kompleks daripada kalimat tunggal karena jumlah klausa yang membentuknya lebih banyak. Kalimat tunggal hanya terdiri dari sebuah klausa, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih.

Kalimat majemuk sebenarnya terbentuk dari penggabungan kalimat-kalimat tunggal. Dalam penggabungan itu sering terjadi penggantian dan penghilangan serta pengulangan unsur-unsur yang sama. Berdasarkan kedudukan klausa-klausa pembentuknya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk setara ialah kalimat mejemuk yang klausa-klausa pembentuknya memiliki kedudukan yang sama atau setara. Klausa-klausa kalimat majemuk setara itu berhubungan secara koordinatif. Kata (-kata) penghubung yang dapat digunakan untuk menandai hubungan koordinatif itu bermacam-macam. Beberapa di antaranya adalah *tetapi, sedangkan, dan namun*.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang klausa-klausa pembentuknya berhubungan secara subordinatif. Salah satu klausanya, yaitu klausa bawahannya, merupakan bagian dari klausa inti. Ada bermacam-macam kata penghubung yang menandai hubungan subordinatif. Beberapa penghubung di antaranya adalah *walaupun, karena, agar, dan asalkan*.

Sehubungan dengan penyusunan kalimat majemuk tersebut, terdapat dua jenis kesalahan yang sering ditemui, yaitu penggunaan kata penghubung yang kurang tepat dan penggunaan kata penghubung setara pada awal kalimat. Kesalahan kalimat berikut ini disebabkan oleh kekurangtepatan pemilihan kata penghubung. *Penanaman rumput gajah*

bagi masyarakat pedesaan berguna untuk menyediakan makanan ternak juga mencegah adanya penggembalaan liar. Pemakaian kata *juga* dalam kalimat itu tidak tepat. Seharusnya diganti dengan kata *dan* sebab kata *juga* tidak lazim digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa yang kedudukannya setara.

Di dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian bentuk-bentuk *di mana, dalam mana, di dalam mana, dari mana, dan yang mana* sebagai penghubung. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris *where, in which, dan which*. Dalam bahasa Indonesia karena sudah ada penghubung yang lebih tepat, yaitu kata *tempat* dan *yang* sehingga kalimat-kalimat yang menggunakan kata-kata itu harus dirubah, misalnya: *Rumah tempat ia tinggal sangat luas. Sektor pariwisata yang merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan*. Dalam bahasa Indonesia memang terdapat bentuk-bentuk itu, tetapi tidak lazim digunakan sebagai penghubung. Bentuk-bentuk itu lazimnya dipakai untuk menandai kalimat tanya.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata seperti *di, ke, dari, pada, terhadap, tentang, oleh, dan sebagainya*. Kata-kata semacam itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek dan predikat serta fungsi-fungsi klausa yang lain. Kata-kata tersebut dapat dikatakan tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Selain itu, kata-kata itu berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentris seperti tampak dalam *di rumah, ke Jakarta, dari Amir, pada orang, terhadap tanah air, tentang ilmu, oleh Tuti, dan sebagainya*. Kata-kata yang mempunyai ciri semacam itu biasa disebut kata depan atau preposisi. Dalam penggunaan bahasa, orang harus cermat dengan kata depan karena kata depan itu secara semantik menandai pertalian antara kata atau frasa yang mengikutinya, atau yang disebut aksis, dengan kata atau frasa lain dalam kalimat atau frasa yang lebih besar.

Dari pengamatan terhadap pemakaian bahasa Indonesia dapat diketahui

bahwa kata depan *daripada*-lah yang sering digunakan secara tidak tepat. Ketidaktepatan pemakaian kata depan ini disebabkan oleh tidak dikuasainya kaedah pemakaian kata itu oleh penutur bahasa. Kata depan *daripada* dipakai untuk menandai makna perbandingan yang menyatakan bahwa terbanding itu lebih dibandingkan dengan pembandingnya. Jika tidak ada perbandingan, kata depan *daripada* tidak digunakan.

Dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam kata depan. Menurut hasil penelitian tercatat 115 kata depan. Kata depan ialah kata yang menandai pertalian makna kata atau frasa yang mengikutinya dengan kata atau frasa lain dalam suatu kalimat. Pemakaian kata depan dalam kalimat sangat penting karena pemakaian itu untuk menandai makna atau frasa yang mengikutinya. Misalnya: *Sesuai dengan tujuan pembicaraan, makalah ini berbicara mengenai ragam baku bahasa Indonesia*. Sikap mengabaikan penulisan kata depan dalam ragam baku bahasa Indonesia tidak dibenarkan.

Ragam baku bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi. Dalam situasi resmi orang cenderung menggunakan bahasa secara lengkap, sedangkan dalam situasi tidak resmi atau santai orang cenderung menggunakan bahasa secara tidak lengkap. Ketidaklengkapan itu misalnya karena adanya penghilangan unsur-unsur tertentu. Salah satu unsur yang sering dihilangkan adalah afiks. Afiks yang sering dihilangkan adalah *ber-* dan *meN-* seperti terlihat pada contoh berikut ini. (1) Dalam makalah ini saya akan bicara tentang ragam baku bahasa Indonesia. (2) Pagi ini pemerintah berangkatkan lima puluh KK ke lokasi transmigrasi.

Pada contoh (1) terdapat penghilangan *ber-* pada kata *bicara*, sedangkan pada contoh (2) terdapat penghilangan afiks *meN-* pada kata *berangkatkan*. Kedua contoh itu hanya boleh digunakan pada situasi tidak resmi sebab dalam situasi ini kelengkapan tuturan tidak dipentingkan dan yang diutamakan ialah pemahaman.

Dalam kenyataan berbahasa Indonesia pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* sering dikacaukan. (1) Kepergianku tidak *mem-bawakan* hasil yang memuaskan. (2) Orang itu *dihadiahkan* uang satu juta rupiah oleh pemerintah. Pengacauan seperti ini terjadi karena kurang atau tidak disadari bahwa akhiran *-i* dan *-kan* tidak sama. Ketidaksamaan antara keduanya terletak pada makna yang dinyatakannya. Pada contoh (1) akhiran *-kan* sebaiknya tidak digunakan karena tidak menyatakan makna apa-apa. Yang menyatakan makna pada contoh (1) itu hanyalah awalan *meN-*. Kekacauan yang terjadi pada contoh (2) terletak pada kesalahan pemakaian akhiran *-kan*. Akhiran *-kan* tidak dapat menyatakan makna memberi apa yang tersebut pada kata yang dilekati. Yang dapat menyatakan makna itu ialah akhiran *-i*. Oleh karena itu, pemakaian akhiran *-kan* pada kalimat (2) tersebut tidak tepat dan harus diganti dengan akhiran *-i*.

Kecuali hal-hal yang diuraikan di atas, kemubaziran sering dijumpai, yang seharusnya tidak terjadi dalam ragam baku bahasa Indonesia. Istilah mubazir maksudnya terlampau banyak, berlebih-lebihan sehingga sia-sia saja atau tidak berguna, misalnya *sebab karena, oleh sebab karena, agar supaya, adalah merupakan, lalu kemudian, beberapa kaset-kaset*, dan lain-lain.

3. Penutup

Bahasa laporan penelitian harus menggunakan ragam bahasa baku. Kebakuan itu menyangkut kaidah ejaan, kata, dan kalimat. Bahasa laporan pene-

litian merupakan bahasa formal. Ada aturan-aturan formal yang harus ditaati. Dengan menaati kaidah bahasa baku, diharapkan laporan penelitian itu tampil memadai karena bahasa laporannya sesuai. Pemilihan ragam baku untuk penulisan laporan penelitian itu ditempuh sesuai dengan faktor kebutuhan penulis (peneliti) akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasinya.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S., 1983, *Inilah Bahasa Indonesia yang benar III*, Gramedia, Jakarta.
- , 1992, *Cakrawala Bahasa Indonesia II*, Gramedia, Jakarta.
- Halim, Amran (ed.), 1984, *Politik Bahasa Nasional 2*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Moeliono, Anton M., 1984, *Santun Bahasa*, Gramedia, Jakarta.
- , 1988, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- , (ed.), 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mustakim, 1992, *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- , 1994, *Membina Kemahiran Berbahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ramlan, M. dkk, 1992, *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang benar*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Suharsono, 1993, *Bahasa Indonesia*, tidak diterbitkan.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Grasindo, Jakarta.
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Grasindo, Jakarta.

Tentang Penulis

Sugihastuti dilahirkan di Sala 2 Januari 1959. Ia menamatkan studi S-1 di Jurusan Sastra Indonesia Fak.Sastra UGM (1984), dan S-2 pada Program Pasca Sarjana UGM (1991). Di samping sebagai dosen dan peneliti di almamaternya, ia juga sangat aktif menulis masalah-masalah sastra dan wanita di berbagai jurnal ilmiah dan media massa.